

BAB II

TINJAUAN UMUM KONSEP TAAT

A. Definisi Taat

Taat dalam bahasa Arab merupakan kalimat mashdar طَاعَ-يَطُوعُ-يَطَاعُ-طَوْعًا (ṭā‘a-yaṭū‘u-yaṭā‘u-ṭāw‘an) dengan arti kata tunduk, patuh, dan taat¹. Secara istilah, taat memiliki arti yang sama dengan al-Islam, yaitu menjalankan perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi larangan-Nya². Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, taat diartikan sebagai patuh menuruti perintah secara ikhlas, tidak berlaku curang, saleh, kuat iman dan rajin beribadah.³ Taat berarti selalu patuh kepada Allah, Rasul, pemimpin, dan lain-lain. Taat juga mengandung makna mengikuti serta menjalankan aturan yang berlaku dengan penuh kesadaran. Ketaatan yang dimaksud di sini adalah sikap patuh, tunduk, dan setia kepada orangtua, baik dalam melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan mereka.. Makna taat mencakup beberapa aspek, antara lain :

1. Kepatuhan terhadap hukum dan aturan yang berlaku dalam masyarakat atau organisasi.
2. Kesetiaan dan pengabdian kepada prinsip, keyakinan, atau agama.
3. Ketaatan dalam konteks agama, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan serta ajaran agama dengan sungguh-sungguh.

Ketaatan merupakan bentuk sikap yang positif. Hal ini menunjukkan penerimaan terhadap suara hati yang bersifat alami, yakni suara hati yang senantiasa mendorong untuk melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik sendiri merupakan penerapan nilai-

¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta : PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

² Mahfud, Mahmudah, and Wiharti, Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo. Jurnal Ilmu Dakwah, 2015.

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 2007.

nilai kebaikan yang diyakini dan tersimpan dalam alam bawah sadar seseorang. Nilai-nilai tersebut kemudian menghasilkan sikap positif yang muncul dari alam bawah sadar ke dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, ketaatan adalah perilaku atau sikap yang mencerminkan kepatuhan dan disiplin terhadap aturan, norma, atau prinsip tertentu dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, hukum, maupun agama.

B. Kriteria Taat dalam al-Qur'an

Ketaatan dalam al-Qur'an memiliki ketentuan yang jelas, yaitu wajib untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan para ulil amri (pemimpin yang adil) dalam hal-hal yang baik serta tidak bertentangan dengan syariat. Ketaatan kepada Allah berarti menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Sementara itu, ketaatan kepada Rasul berarti mengikuti ajaran dan sunnah beliau. Ketaatan kepada Ulil Amri hanya diwajibkan dalam hal-hal yang baik dan tidak boleh ditaati jika perintahnya mengarah pada perbuatan yang tercela. Prinsip ini juga berlaku dalam ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya, yaitu ibu dan bapak.

Menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua akan membuat mereka merasa ridha, dan hal ini juga menjadi sebab Allah SWT memberikan keridhaan kepada anak tersebut. Dengan demikian, segala persoalan akan terselesaikan, pintu keluar akan terbuka, dan kemudahan akan datang dari-Nya. Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, bahwa keridhaan Allah berada bersama keridhaan orang tua..⁴ Kriteria taat dalam Islam meliputi ketaatan kepada Allah SWT., Rasulullah, dan Ulil Amri serta orang tua, berikut ini:

⁴ Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani*, (Jakarta:Erlangga, 2011), hal.138.

1. Ketaatan kepada Allah SWT
 - a. Mentaati perintah Allah SWT, seperti melaksanakan sholat, zakat, puasa, dan haji (bagi yang mampu)
 - b. Menjauhi larangan Allah SWT, seperti berbohong, berzina, membunuh, dan minuman keras.
 - c. Mengikuti ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.⁵
2. Ketaatan kepada Rasulullah SAW
 - a. Mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah saw., dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sholat, puasa, dan berpakaian.
 - b. Menghindari segala perbuatan yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah saw.
 - c. Memperdalam pengetahuan tentang sejarah dan ajaran Islam melalui al-Qur'an dan hadits.⁶
3. Ketaatan kepada Ulil Amri
 - a. Ulil amri adalah pemimpin yang sah, seperti pemerintah atau pemimpin masyarakat.
 - b. Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan.
 - c. Jika ulil amri memerintahkan kemaksiatan, maka tidak ada kewajiban untuk mentaati.
 - d. Ketaatan kepada ulil amri diwujudkan dengan melaksanakan peraturan dan kebijakan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Contohnya membayar pajak, mengikuti aturan lalu lintas, menghormati hukum, dan masih banyak lagi.⁷

⁵ Akilah Mahmud, "Ahlak Terhadap Allah Dan Rasulullah", Jurnal Wawasan Keislaman:Sulesana, vol.11,no.2, (2020), hal.65.

⁶ Mahmud, "Ahlak Terhadap Allah Dan Rasulullah".....hal.67.

⁷ Hudri, "Diskursus Taat Pemerintah Perspektif Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an (Studi Pembacaan QS an-Nisa (4):59" Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, vol.20, no.1, 2024.

Adapun sikap ketaatan kepada Orangtua yaitu :

- 1) Menaati orang tua. Menaati hukumnya wajib atas setiap muslim. Haram hukumnya mendurhakai orangtuanya. Apabila orang tua memberi perintah, maka anak harus berusaha untuk melaksanakan sebaik mungkin. Apabila tidak bisa atau tidak mampu untuk melaksanakannya, maka berbicara yang baik dan lemah lembut, tidak berkata kasar ataupun keras. Hal ini menghindari adanya menyakiti hati dan perasaan orangtua.⁸
- 2) Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik kepada orangtua mempunyai pengertian sangat luas. Beberapa contoh perilaku berbuat baik kepada orangtua yaitu bertutur kata yang baik, sopan, dan menyenangkan hati orangtua. Merendahkan diri apabila berhadapan dengan orangtua. Berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan orangtua karena mereka sudah sangat berjasa terhadap kita, dari sejak dalam kandungan sampai berkeluarga.
- 3) Meminta izin dan do'a restu orangtua. Apabila ada suatu keperluan, biasakan untuk meminta izin. Sikap ketika meminta izin atau doa restu haruslah dengan cara yang sopan agar orangtua memberi izin dan doa restu dengan tulus ikhlas.
- 4) Membantu tugas dan pekerjaan orangtua. Senantiasa berupaya membantu dan meringankan tugas atau kewajiban orangtua. Membantu sesuai dengan kemampuan, misalnya dengan tenaga, pikiran maupun materi.
- 5) Mendo'akan orangtua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal adalah kewajiban anak yang harus senantiasa dilaksanakan. Hal yang harus didoakan untuk

⁸ Heri Jauhari Muchtar, "*Fiqih Pendidikan*", (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.111

orangtua yaitu memohon diampuni dosa-dosanya, diterima segala amal ibadahnya, diberi kekuatan iman dan islam, kekuatan dan kesehatan jasmani dan rohani.

Ketaatan dalam islam adalah pondasi penting bagi kehidupan yang beradab dan berketuhanan. Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW adalah kewajiban mutlak, sedangkan ketaatan kepada ulil amri memiliki batasan yaitu selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Dengan mentaati Allah, Rasulullah dan ulil amri (dalam batasan yang benar), umat islam dapat meraih kebahagiaan didunia dan akhirat.

C. Hakikat Taat

Hakikat taat pada dasarnya dalam sudut pandang agama ialah sikap dan perilaku yang tulus untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan ketidaktaatan disebut sebagai maksiat. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw., bersabda, “tidak ada keharusan mengikuti perintah apabila mengandung maksiat kepada Allah. Namun, ketaatan berlaku dalam hal kebaikan”. (HR. Bukhari dan Muslim) Sayyid Quthb dalam *Fii Zhilal al-Qur’an* menjelaskan, ketaatan berasal dari nilai-nilai tauhid. Karena itu, bagi seorang Muslim ketaatan haruslah berdasarkan rujukan al-Qur’an. Yakni taat kepada Allah, Rasulullah saw., dan pemimpin atau ulil amri. Beragama islam tanpa ketaatan menjadi tidak bermakna.⁹ Sementara itu, Said Hawwa berpendapat, tiga hal yang penting dalam Islam yakni taqwa, ibadah, dan taat.

Mengutip buku Fazlurrahman tentang tema-tema pokok al-Qur’an pada bab manusia sebagai individu. Bahwa dengan mempertimbangkan semua ayat al-Qur’an maka cara terbaik mendefinisikan taqwa adalah dengan menyatakan bahwa perbuatan itu

⁹ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fii Zhilalil-Qur’an*”, Jakarta : Gema Insani Press, 2004.

dibawah kendali manusia, sedangkan penilaian yang sebenarnya dan efektif atas perbuatan itu. Begitu juga ukuran yang menentukan bagaimana perbuatan itu harus dinilai berada diluar kendali manusia. Ketika seorang manusia atau suatu masyarakat sepenuhnya sadar akan hal ini dalam tingkah lakunya, maka dia atau masyarakat itu telah bertaqwa dengan sebenar-benarnya.

Gagasan ini secara efektif bisa ditafsirkan dengan istilah “suara hati” jika objek kesadaran tersebut berada diluarnya. Taqwa dalam hal ini berada dibatas-batas yang ditetapkan Tuhan, dan bukan melampaui atau melanggar keseimbangan batas-batas tersebut. Maka perilaku dengan kualitas tersebut dinamakan “ibadah”. Perilaku seperti ini, sebagaimana yang dinyatakan al-Qur’an surat al-An’am ayat 160, bahwa akan diganjar pahala sepuluh kali lipat. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Qs. an-Nisa ayat 40, kejahatan akan dibalas dengan balasan yang sepadan yaitu jika kejahatan tersebut tidak diampuni. Sebab menurut al-Qur’an, yang baik akan terus bertahan untuk kebaikan umat manusia, sedangkan yang buruk hanya eksis untuk sementara saja, meskipun tampaknya ada.¹⁰

Keseluruhan perilaku manusia dikendalikan oleh taqwa, yang akan melindunginya dari tindakan melampaui batas. Ketika terlanjur melampaui batas, mereka segera menyesali dan memulihkan kondisi yang tidak seimbang dalam perilakunya.

D. Term Ayat al-Qur’an tentang Taat

1. Taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri

a. Qs. al-Imran[3] ayat 32

¹⁰ Fazlurrahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an*, Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2017. hal.44.

فَلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكُفْرِينَ ۚ ٣٢

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”¹¹

Ayat ini menjelaskan bahwa menyimpang dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk perbuatan kufur, dan Allah tidak menyukai orang yang memiliki sifat seperti itu. Meskipun seseorang mengaku mencintai Allah dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, hal itu belum cukup jika ia belum mengikuti Rasul yang ummi, penutup para rasul yang diutus untuk seluruh makhluk, baik jin maupun manusia. Bahkan, jika para nabi, para rasul, atau mereka yang termasuk golongan ulul azmi hidup di masa Nabi Muhammad Saw., mereka pun tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti Nabi Muhammad Saw., menaati beliau, dan menjalankan syariat yang dibawanya.¹²

b. Qs. an-Nisa [4] ayat 59,69,80

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۚ ٥٩

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”¹³

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ۚ ٦٩

¹¹ Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus, Kudus: CV.Mubarokatan Thoyyibah,2002.

¹² Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, “Terjemah Tafsir Ibnu Katsir”, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2006.

¹³ Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus, Kudus: CV.Mubarokatan Thoyyibah, 2002.

Artinya: “Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۝ ٨٠

Artinya: “Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.”

Taatilah perintah Allah. (an-Nisā: 59) yaitu dengan mengikuti ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. dan taatilah Rasul-Nya. Maksudnya, amalkanlah amalan sunnah-sunnah nabi Muhammad. Dan taatilah ulil amri di antara kalian. Yaitu semua perintah yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah, bukan durhaka kepada Allah, karena pada dasarnya tidak ada ketaatan kepada makhluk bila menganjurkan untuk berbuat buruk terhadap Tuhan yang maha pencipta. Menurut Mujahid dan sejumlah ulama salaf, mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah mengembalikan segala persoalan kepada Kitabullah yakni al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.¹⁴

Hal ini merupakan perintah Allah Swt. yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang diperselisihkan di antara manusia terkait persoalan pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, hendaknya perselisihan itu dikembalikan kepada penilaian Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Kembalikanlah semua perselisihan dan kebodohan

¹⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, “*Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*”, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2006

larangan-Nya. sedangkan kalian mendengar (perintah-perintah-Nya). Sesudah kalian mengetahui apa yang diserukannya kepada kalian untuk kalian kerjakan.¹⁶

d. Qs. Muhammad [47] ayat 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ۝ ٣٣

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta jangan batalkan amal-amalmu!”¹⁷

2. Taat kepada Orang Tua

a. Qs. Al-Ankabut [29] ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٨

Artinya : “Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”¹⁸

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya masing-masing, yang hal ini disebutkan-Nya sesudah menganjurkan (memerintahkan) mereka untuk berpegang teguh kepada ajaran tauhid. Karena sesungguhnya kedua ibu bapak adalah penyebab keberadaan seseorang. Seseorang diharuskan berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya, sedangkan orang tua laki-laki diharuskan memberi nafkah kepada anaknya dan orang tua perempuan memelihara anaknya dengan kasih sayang.

¹⁶ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, “*Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*”, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2006

¹⁷ Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus, Kudus: CV.Mubarokatan Thoyyibah, 2002.

¹⁸ Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus, 2021. Kudus: CV.Mubarokatan Thoyyibah.

Jika kedua orang tuamu menginginkan dengan sangat agar kamu mengikuti agama keduanya (selain Islam) bila keduanya musyrik, maka hati-hatilah kamu. Janganlah kamu mengikuti keduanya, karena sesungguhnya kembali kalian kelak di hari kiamat adalah kepada-Ku. Lalu Aku akan membalas kebaikanmu kepada keduanya, juga pahala kesabaranmu dalam memegang teguh agamamu, serta Aku akan menghimpunkanmu bersama orang-orang yang saleh, bukan dengan kedua orang tuamu, sekalipun kamu adalah orang yang terdekat kepada keduanya sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya seseorang itu akan dihimpunkan kelak di hari kiamat bersama orang-orang yang dicintainya dengan cinta agama.¹⁹

b. Qs. Luqman [31] ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ آتَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya:“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.²⁰

Ibnu Kathīr memberikan tafsiran dalam kitab tafsirnya, Jika kedua orang tua menginginkan kamu mengikuti mengikuti agama mereka (selain Islam), janganlah kamu menerima ajakan tersebut. Namun, sikapmu yang nebolak dalam hal tersebut menghalangimu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu selama kamu masih di dunia.²¹

¹⁹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, “*Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*”, Surabaya : PT. Bina Ilmu.

²⁰ Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus, 2021. Kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah.

²¹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, “*Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*”, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2006

Imam Turmudzi menjelaskan terkait tafsir ayat ini, dengan meriwayatkan sebuah kisah dari Muhammad ibnu Basysyar, yang mendengar dari Muhammad ibnul Musanna, yang mendapatkan dari Muhammad ibnu Ja'far, yang mengambil dari Syu'bah, berdasarkan Sammak ibnu Harb mengatakan bahwa ia pernah mendengar Mus'ab ibnu Sa'd meriwayatkan sebuah perkataan dari ayahnya (yaitu Sa'd) yang menyampaikan, bahwa ada empat ayat yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa yang dialaminya. Sa'd menceritakan bahwa ibunya (yaitu Ummu Sa'd) pernah berkata kepadanya, "Bukankah Allah telah memerintahkan kepadamu untuk berbakti kepada ibumu? Demi Allah, aku tidak akan makan dan juga tidak minum hingga aku meninggal atau kamu mau mengikuti agamaku?". Sa'd melanjutkan sampai akhir, lalu mengatakan bahwa keluarganya harus memaksa ibunya agar mau makan kembali.